

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kebudayaan

1. Kebudayaan

Ada tiga wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1970:186-187), pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai atau norma, kedua wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat, ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama berbentuk abstrak, sehingga tidak dapat dilihat dengan indra penglihatan. Wujud ini terdapat dalam pikiran masyarakat. Ide atau gagasan banyak hidup bersama masyarakat, gagasan itu berkaitan dan tidak bias lepas antara satu dengan yang lainnya.

Koentjaraningrat mengemukakan kata dalam bahasa Indonesia sepadan untuk menggambarkan wujud kebudayaan pertama berupa ide atau gagasan. Sedangkan bentuk jamaknya disebut dengan adat-istiadat (1979:187).

Wujud kebudayaan kedua disebut sistem sosial, sistem sosial dijelaskan Koentjaraningrat sebagai keseluruhan aktifitas manusia atau segala bentuk tindakan manusia-manusia yang berinteraksi dengan manusia lainnya. Aktifitas ini dilakukan setiap waktu dan membentuk pola-pola tertentu berdasarkan adat yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Tindakan-tindakan yang memiliki pola tersebut sebagai sistem sosial. Sistem sosial bersifat konkret karena bisa dilihat melalui pola-pola tindakannya yang dapat diamati indera penglihatan.

Wujud ketiga kebudayaan disebut dengan kebudayaan fisik (Koentjaraningrat), wujud kebudayaan ini bersifat kongkret karena merupakan benda-benda hasil ciptaan, karya, tindakan, atau perbuatan manusia dalam masyarakat.

Dalam kaitannya dengan kebudayaan masyarakat Inerie ketiga wujud kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat Nampak sangat jelas dalam kehidupan masyarakat setempat. Hal ini terlihat melalui hasil kreativitas masyarakat yang disimbolkan dengan benda-benda hasil karya dan pola tindakan masyarakat setempat yang adalah hasil wujud dari ide dan gagasan masyarakat Inerie.

2. Unsur-Unsur Kebudayaan

Mempelajari unsur-unsur yang terdapat dalam kebudayaan sangat penting untuk memahami kebudayaan manusia, Kuckhon (1952) dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture* membagi kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia dari sistem kebudayaan yang sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga sistem kebudayaan yang kompleks seperti masyarakat perkotaan.

Kluckhon membagi sistem kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan universal atau disebut dengan *kultural universal*. Menurut Koentjaraningrat, istilah universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah

a. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistic. Menurut Keesing(1974:74-79),kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya,menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik,dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi penting dalam analisa kebudayaan manusia.

b. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan system peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud didalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasnya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan berpindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri-ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam,tumbuh-tumbuhan, binatang, benda,, dan manusia yang ada di sekitarnya.

c. Sistem Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat(1981:25),tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan didalam lingkungan dimana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya,manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi

yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana.

Dengan demikian, bahasa tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasa kebudayaan fisik.

e. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

f. Sistem Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.

g. Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.

Bertolak dari pikiran Kluckhohn dan Koentjaraningrat tentang unsur-unsur kebudayaan pada tatanan masyarakat secara umum, terdapat beberapa unsur penting yang dihidupi oleh masyarakat Inerie yang amat tradisional. Kemudian dari pada itu, sistem sosial, sistem peralatan hidup dan sistem mata pencaharian masyarakat setempat pun tercermin dari upaya masyarakat dalam bertahan hidup melalui bercocok tanam dengan peralatan atau benda-benda sederhana seperti pacul dan parang secara gotong royong. Selain itu terlihat jelas melalui unsur kebudayaan yang meliputi sistem religi dan kesenian yang menjadi satu kesatuan. Hal ini terungkap melalui *O Uwi* (kesenian:nyanyian), dengan keunikan dalam sistem bahasa keseharian masyarakat Inerie.

B. Musik Tradisional

Musik dapat didefinisikan sebagai sebuah cetusan ekspresi atau pikiran yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bunyi. Asal kata musik berasal dari bahasa Yunani yaitu *mousike* yang diambil dari nama dewa dalam mitologi Yunani kuno yaitu *Mousa* yakni yang memimpin seni dan ilmu (ensiklopedi nasional Indonesia, 1990:413)

Tradisional berasal dari kata *traditio* (latin) yang berarti kebiasaan yang sifatnya turun temurun. Kata tradisional itu sendiri adalah sifat yang berarti berpegang teguh terhadap kebiasaan yang turun temurun (Salim dan Salim, 1991:1636). Tradisi berasal dari kata tradisi yang berarti suatu yang turun temurun (adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran) dari nenek moyang.

Dengan kata lain, tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun. Dipertegas lagi oleh Esten (1993:11) bahwa tradisi adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat

berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1990:4141), mendefinisikan tradisi sebagai kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun, kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya, meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian dan sistem kepercayaan. Menurut Sedyawati (1992:23), musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi.

Musik tradisional adalah seni budaya yang turun temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu. Maka dapat dijelaskan bahwa musik tradisional adalah musik masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan berkelanjutan pada masyarakat suatu daerah. Kesenian tradisional pada umumnya juga tidak dapat diketahui secara pasti kapan dan siapa penciptanya.

Menurut Purba (2007:2), musik tradisional tidak berarti bahwa suatu musik dan berbagai unsur-unsur di dalamnya bersifat kolot, kuno atau ketinggalan zaman.

Namun, musik tradisional adalah musik yang bersifat khas dan mencerminkan kebudayaan suatu etnis atau masyarakat. Musik tradisional, baik itu kumpulan komposisi, struktur, idiom dan instrumentasinya serta gaya maupun elemen-elemen dasar komposisinya, seperti ritme, melodi, modus atau tangga nada, tidak diambil dari repertoire atau sistem musikal yang berasal dari luar kebudayaan suatu masyarakat pemilik yang dimaksud. Musik tradisional adalah musik yang berakar pada tradisi masyarakat tertentu, maka keberlangsungannya dalam konteks masa kini merupakan upaya pewarisan secara turun temurun masyarakat sebelumnya bagi masyarakat selanjutnya.

Dalam tradisi masyarakat Inerie yang diwujudkan melalui nyanyian *O Uwi* sangat berkaitan erat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sedyawati dan Purba seperti uraian di atas. Bahwa musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi.

Musik tradisional bukan berarti kuno atau ketinggalan zaman. Namun musik tradisional adalah musik yang bersifat khas dan mencerminkan kebudayaan suatu etnis dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan kesenian tradisional masyarakat Inerie merupakan hasil kreativitas individu atau kelompok yang diungkapkan melalui nyanyian *O Uwi*.

C. Kesenian

Ditinjau dari perspektif budaya, kesenian yang sekian lama hidup dalam masyarakat setempat (Inerie) merupakan kesenian yang diwariskan secara turun temurun oleh pendahulu (leluhur). Untuk mengenal karya kesenian masyarakat Inerie terutama nyanyian *O Uwi*, sebagai pengantar, peneliti bertolak dari pengertian dan ruang lingkup kesenian dari kaca mata budaya.

1. Pengertian Kesenian

Dijabarkan dari kata dasar “seni” merupakan kategori penting dalam kehidupan manusia dan masyarakat setempat. Dalam kajian filsafat, salah satu tokoh yang selalu menyoal tentang kesenian secara mendalam adalah *Hans Georg Gadamer*. Beliau merefleksikan dimensi seni dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Seni menjadi bukti kemampuan manusia untuk mengalami kebenaran yang paling otentik. Kebenaran yang dimaksud adalah model kebenaran yang bukan diperoleh melalui model penalaran melainkan kebenaran yang menurut faktanya yang asasi (Sumaryono, 1995:65). Seni inilah secara etnografi merupakan ekspresi hasrat manusia akan keindahan dalam berbagai lini

kehidupan yang diwujudkan dalam bentuk seni musik , seni rupa, seni rupa, seni tari dan seni sastra.

Gadamer mengutip kata bahwa “ seni murni adalah seni para jenius” yang kebenarannya tidak dapat dicapai dengan metode ilmiah. Proses pencapaian ini melalui keinginan dan konsistensi batin untuk memfokuskan diri pada objek tertentu dengan jalan pengrefleksian arti dan makna asasi bagi kehidupan (Mudjin Raharjo, 2008:75). Dalam pemahaman Gadamer terkait seni murni yang adalah seni para jenius, beliau mengulas kesenian dalam perspektif selera. Dikemukakanya bahwa *de gustibus est disputandum* (tidak ada yang berselisih tentang selera), untuk menggambarkan manusia tentang konsepsi yang sulit dimengerti. Oleh karena sulit dimengerti maka kebanyakan orang tidak memperhatikan dengan lebih sungguh-sungguh. Inilah titik kritis kesenian yang diberlakukan, ketika pencipta yang jenius menyukai sesuatu, yang ternyata bagi orang lain menilai hasil karya itu menjadi biasa-biasa karena perbedaan selera.

Dalam perspektif *Ihwal Hermeneutika*, seni justru mengalir dari perubahan dan perkembangan usaha manusia dari selera yang biasa menuju pada selera yang terus menerus berkembang hingga mencapai suatu makna universal, walaupun hakikat selera sebenarnya berada diluar akal dan pertimbangan manusia. Hal ini sekedar “soal rasa”atau proses pengambilan keputusan yang tidak terlalu sulit atau berliku melalui pengetahuan yang rumit. Berbagai perasaan yang terkumpul dapat memberi makna tertentu oleh karena menyinggung relasi manusia dengan sesama (Sumaryono, 2004:70).

2. Ruang Lingkup Kesenian

Dipandang dari sudut seni musik sebagai wujud dari kesenian seperti yang diurai di atas, masyarakat Inerie mengekspresikan keseniannya tentang keindahan melalui sebuah nyanyian tradisional yang salah satu diantaranya adalah *O Uwi*. Bentuk kesnian (nyanyian) *O Uwi* yang dimaksud dalam ruang lingkup kesenian ini adalah tentang bagaimana tumbuh-kembangnya *O Uwi* didalam keseharian masyarakat setempat. Oleh sebab kesenian daerah merupakan asset budaya bangsa Indonesia yang memerlukan perhatian khusus didalam pelestarian dan perkembangannya, karena pada dasarnya kesenian merupakan bagian dari perjalanan suatu budaya maka nyanyian *O Uwi* pun memerlukan perhatian seperti yang dimaksud demi eksistensinya di tengah-tengah masyarakat Inerie. Hal ini dikarenakan kesenian tradisional adalah warisan secara turun-temurun dari generasi ke generasi tanpa adanya perubahan yang mencolok.

D. Nyanyian

Nyanyian adalah suatu bentuk kesenian yang menyampaikan maksud melalui syair-syair dengan iringan nada-nada tertentu yang membentuk satu kesatuan bunyi Deki (2011:171). Dalam kaitannya dengan *O Uwi* yang adalah nyanyian tradisional terdapat syair-syair bermakna serta alunan nada yang menjadi satu kesatuan didalamnya. *O Uwi* memiliki ciri khas pada nada yang digunakan menggunakan nada mayor dan tidak menggunakan nada minor untuk mengiringi syair-syair dengan keunikan pada bentuknya yang sangat sederhana. Syair-syair itu pada umumnya diracik dalam susunan kata yang puitis pada penyajian dengan maksud nyanyian (*O Uwi*) yang diucapkan memiliki nilai estetis. Nyanyian rakyat lebih luas peredarannya pada suatu masyarakat dari pada lagu-lagu lainnya.

Untuk mengenal nyanyian *O Uwi* lebih dekat, peneliti mencoba mengulasnya dari tiga unsur penting yaitu bentuk, stuktur melodinya syair.

1. Bentuk

Pada umumnya nyanyian tradisional lebih sulit dianalisa dari nyanyian pop, hal ini dikarenakan bentuk nyanyian rakyat yang beraneka ragam, meliputi yang paling sederhana sampai yang cukup rumit. Bentuk nyanyian tradisi yang lisan cenderung bertahan sangat lama dan memiliki banyak varian-varian.

2. Struktur Melodis

Melodi adalah tingkatan tinggi-rendah dan panjang-pendeknya sebuah nada dalam musik (nyanyian *O Uwi*). Melodi akan terdengar seolah bergerak naik turun dengan bentuk irama yang pada situasi tertentu akan beriringan dan juga sebaliknya. Melodi yang diartikan sebagai rangkaian nada dalam waktu adalah tentang hasil bunyi yang kadang tanpa iringan atau malah merupakan bagian dari rangkaian nada dalam sebuah rentetan waktu (Karl-Edmund Prier, 2004:41).

3. Syair

Syair nyanyian *O Uwi* merupakan jenis puisi yang dilagukan berisi nasihat-nasihat adat. Syair pada *O Uwi* disampaikan dalam bentuk yang sangat sederhana dan terdiri atas empat bagian. Setiap bagian dinyanyikan dengan cara berbeda dan berisi syair-syair yang mengandung makna. Makna yang dimaksud adalah tentang pesan-pesan tersirat yang terkandung dalam nyanyian *O Uwi*. Syair pada *O Uwi* seperti yang diulas pada poin (1) bahwa memiliki bentuk seperti kiasan, perumpamaan, sindiran, pengajaran, dan biasanya diadopsi dari sejar atau dongeng.

Dalam kajian tentang syair secara umum terdapat unsur-unsur yang menjadi pembentuknya, antara lain:

a. Unsur Intrinsik Syair Meliputi :

- 1) Tema, merupakan ide pokok yang ingin penyair itu sampaikan melalui syair kepada para penikmat. Tema yang digunakan oleh sang penyair itu beragam. Contohnya seperti tentang: kebudayaan, kemanusiaan, agama, alam, keindahan, Pendidikan, budi pekerti, dan lain sebagainya.
- 2) Perasaan, merupakan suatu yang ingin penyair iturkan/ungkapkan melalui syair dengan ciri khasnya, cara pandangnya, serta karakteristik tertentu.
- 3) Nada, merupakan suatu intonasi atau juga penekanan dalam isi syair yang berupa mengejek, menasehati, bergurau,, bergembira, atau juga mengkritik.
- 4) Amanat, merupakan suatu pesan atau nasihat yang ingin penyair sampaikan kepada setiap penikmat. Umumnya pesan didalam syair ini sulit ditafsirkan karena mengandung makna ambigu.

b. Unsur Ekstrinsik Syair meliputi:

- 1) Latar belakang kehidupan penyairnya.
- 2) Pendidikan penyair.
- 3) Latar belakang budaya sosial.
- 4) Adat atau kebiasaan masyarakat setempat

E. Analisis

Kata analisis berasal dari kata Analisa. Penggunaan kata ini mempunyai arti kata yang berbeda tergantung yang mana anda meletakankata ini. Dalam konteks bahasa analisa ini berarti memeriksa dengan cara menyeluruh mengenai struktur bahasa tersebut. Dalam laboratorium bisa juga diartikan dengan meneliti zat dalam penelitian. Namun defenisi umum dari analisis ini adalah aktivitas tersebut berupa membedakan, mengurai, serta juga memilah-milih untuk bisa dimasukan ke dalam kelompok tertentu. Hingga akhirnya harus mencari kaitan antara hal-hal tersebut serta juga

menterjemahkan arti tersebut. Menurut beberapa ahli, terdapat beberapa pengertian mengenai analisis, diantaranya sebagai berikut:

1. Minto Rahayu Analisis

Adalah sebuah proses dari sebuah kinerja yang memiliki urutan tahapan pekerjaan sebelum dilakukannya riset serta juga didokumentasikan dalam penulisan laporan.

2. Robert J. Schreiter Analisis

Ini diumpamakan sebagai “membaca” sebuah teks proses tersebut akan menyambungkan sebagai tanda dan juga menempatkan tanda tersebut didalam proses komunikasi yang dinamis. tanda tersebut bisa dilihat dengan melalui pesan yang disampaikan dengan proses.

3. Husein Umar Analisis

Merupakan sebuah proses pekerjaan yang urutan serta juga tahapan dari pekerjaan sebelum hasil dari sebuah riset didokumentasikan dalam sebuah laporan.

F. Makna

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari *semantik* dan selalu melekat dari apa yang kita tuturkan. Menurut Ullman (dalam Mansoer Pateda, 2001:82) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Dalam hal ini Ferdinand de Saussure (dalam Abdul Chear, 1994:286), mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Dalam kamus linguistik, pengertian makna dijabarkan:

1. Makna pembicara

2. Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia.
3. Hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditujukannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa makna adalah hubungan antara percakapan satu dengan lainnya, dimana dalam setiap percakapan itu sendiri mengandung arti yang bermanfaat atau bersifat memberikan informasi kepada yang ditujukan.